

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia merupakan salah satu Negara yang sedang berkembang, yang mau tidak mau dituntut untuk giat membangun dalam segala bidang kehidupan. Terutama dengan semakin meningkatnya kemajuan dalam bidang teknologi di era globalisasi ini. Indonesia mempunyai kelebihan dibandingkan dengan negara lain dalam hal jumlah sumber daya manusia yang dimiliki. Sumber daya ini digunakan sebagai modal utama dalam pembangunan di segala bidang. Hal tersebut dikarenakan manusia merupakan pengelola dari sumber daya alam yang dimiliki Indonesia. Untuk mencapai hal tersebut, kualitas sumber daya manusia perlu ditingkatkan. Dalam pengembangan sumber daya manusia, pendidikan memegang peranan kunci, yaitu sebagai pendekatan dasar dan bagian penting dalam suprasistem pembangunan bangsa. **(Djudju Sudjana, Pikiran Rakyat, 15 Februari 2005: 20)**

Pendidikan itu ada tiga macam yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Pendidikan informal diperoleh dari luar sekolah seperti kursus-kursus yang melatih wawasan, pengetahuan dan ketrampilan di luar kurikulum sekolah. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilakukan di sekolah. Pendidikan formal mempunyai jenjang dan berkesinambungan, yang dimulai dari pendidikan dasar (SD), pendidikan lanjutan (SMP-SMU) sampai pendidikan tinggi (S-1, S-2, S-3).

Pemerintah Indonesia dituntut untuk senantiasa meningkatkan mutu pendidikan nasional untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia secara terarah, terpadu dan menyeluruh agar generasi muda dapat berkembang secara optimal. Selain itu, kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi masa depan membuat setiap orang selalu berusaha memperoleh pendidikan yang terbaik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memilih sekolah yang terbaik yang sesuai dengan minat orang tua dan siswa. Sekolah-sekolah tentu saja mengharapkan untuk menghasilkan siswa-siswi yang berprestasi. Dalam hal ini adalah prestasi dalam belajar, yang merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar mengajar dalam pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam pencapaian prestasi belajar, siswa/i tidak terlepas dari kesulitan-kesulitan selama proses belajar. Kesulitan belajar itu berupa faktor kemampuan siswa, kondisi fisik, kurikulum, lingkungan sekolah, hubungan guru-siswa, dan keadaan sekolah. (W.S. Winkel, 1983: 138). Yang membedakan antara setiap siswa/i adalah bagaimana sikap mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Sikap tersebutlah yang akan menentukan apakah siswa/i dapat mengatasi kesulitan belajar atau tidak.

Berdasarkan kuesioner yang dibagikan kepada 60 siswa/i SMP "X" kelas I yang merupakan salah satu sekolah swasta cukup terkemuka di kota Bandung, dapat diketahui bahwa siswa/i mengalami kesulitan belajar yang berasal dari dirinya sendiri (internal) sebanyak 28 orang (47%) dan dari luar dirinya (eksternal) sebanyak 32 orang (53%).

Kesulitan belajar yang berasal dari diri sendiri (internal) yaitu : kemalasan (9 orang/32%), kebosanan (7 orang/25%), kurangnya konsentrasi (8 orang/29%) dan kondisi kesehatan para siswa/i (4 orang/14%). Siswa/i seringkali merasa malas untuk belajar dan merasa bosan ketika mengikuti proses belajar sehingga mereka kurang konsentrasi ketika guru sedang menyampaikan pelajaran di kelas. Akibatnya mereka kesulitan untuk menyerap pelajaran yang diberikan dan ketika ulangan diadakan hasil yang mereka peroleh kurang memuaskan.

Kesulitan belajar yang berasal dari luar diri siswa/i (eksternal) yaitu : kurikulum (10 orang/31%), mata pelajaran (9 orang/28%), guru (4 orang/13%), teman-teman di sekolah (7 orang/22%) dan keluarga (2 orang/6%). Kurikulum menjadi kesulitan bagi siswa/i karena kurikulum di SMP berbeda dengan ketika mereka di sekolah dasar. Kurikulum yang berlaku di SMP adalah kurikulum berbasis kompetensi (KBK) di mana pada kurikulum ini siswa/i dituntut untuk lebih proaktif ketika mengikuti proses belajar mengajar. Guru hanya sebagai fasilitator yang membimbing, mengawasi dan mengarahkan siswa/i ketika mempelajari materi. Siswa/i juga diharapkan aktif untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada guru untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan mendalam. Dengan demikian diharapkan waktu yang digunakan untuk proses belajar mengajar di sekolah dapat digunakan secara optimal.

Disamping itu mata pelajaran di SMP lebih banyak dan memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibanding ketika mereka di sekolah dasar. Siswa/i dituntut untuk cepat beradaptasi dan dapat mengikuti pelajaran dengan sebaik-baiknya. Mereka seringkali merasa kesulitan dalam beberapa pelajaran seperti :

matematika, fisika, bahasa sunda, IPS dan akutansi. Menurut mereka dikarenakan tugas yang diberikan dan bahan pelajaran sangat banyak dan sulit.

Guru juga menjadi salah satu sumber kesulitan belajar bagi siswa/i. Pada kenyataannya dengan KBK yang diterapkan sekolah, di mana seharusnya diharapkan proses belajar mengajar yang lebih aktif baik dari pihak guru dan murid, menurut siswa/i terkadang ada beberapa guru yang membosankan dalam menyampaikan pelajaran di kelas. Sehingga mereka terkadang kurang menyimak materi yang disampaikan.

Teman-teman sekolah juga dapat menjadi sumber siswa/i mengalami kesulitan belajar, hal tersebut dikarenakan pada usia ini, teman sebaya mempunyai pengaruh yang besar bagi siswa/i. Dari data yang diperoleh, ada beberapa siswa/i yang enggan untuk masuk sekolah karena mereka merasa bahwa teman-teman mereka membenci dan menjauhi mereka. Mereka merasa tidak mempunyai teman di sekolah. Akibatnya seringkali mereka tidak masuk sekolah dengan berbagai alasan yang membuat mereka tertinggal pelajaran dan mereka merasa kesulitan untuk mengejar ketinggalan mereka.

Kesulitan belajar juga diperoleh siswa/i dari keluarga. Dalam hal ini, keluarga yang tidak terlalu mepedulikan tentang prestasi belajar mereka dan kurang memberikan dukungan moril kepada mereka. Sehingga seringkali mereka kurang memiliki motivasi untuk berprestasi. Ada juga orang tua yang selalu menuntut mereka untuk selalu mendapatkan nilai yang bagus. Hal tersebut membuat siswa/i merasa tertekan.

Dengan kesulitan belajar yang dihadapi setiap siswa/i, ternyata tanggapan dan cara mengatasi dari setiap siswa/i berbeda satu dengan yang lainnya. Menurut **Paul G.Stoltz (2000)**, bagaimana cara siswa/i mengatasi masalahnya, merupakan cerminan dari *Adversity Quotient* (AQ). AQ adalah pola yang tepat yang dapat mengukur bagaimana siswa/i menanggapi segala bentuk dan intensitas masalah, bagaimana siswa/i mampu bertahan menghadapi masalah dan mampu untuk mengatasinya. Bagaimana siswa/i SMP menanggapi masalah selama mereka sekolah dapat diketahui melalui konsep AQ.

Berdasarkan hasil kuesioner dari 60 siswa/I SMP “X” kelas I tersebut dapat dikategorikan menjadi 3 tipe sikap siswa/i dalam menanggapi dan mengatasi kesulitan belajar yang mereka hadapi ketika mereka belajar di sekolah. Yang pertama sebanyak 28 orang (47%), siswa/i menganggap kesulitan belajar yang mereka hadapi sebagai tantangan dan momen yang harus dimanfaatkan dan memberi peluang untuk mereka dapat menggali potensi yang mereka miliki. Mereka mempunyai kemampuan untuk menghadapi setiap kesulitan dan terus bergerak maju keluar dari masalah untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Misalnya dengan membentuk kelompok belajar atau mengikuti les tambahan.

Yang kedua sebanyak 22 orang (37%), siswa/i berusaha untuk maju menghadapi setiap kesulitan belajar yang mereka alami, namun apabila kesulitan mereka rasakan terlalu berat, maka mereka akan menyerah dan mengatakan bahwa mereka memang tidak mampu dan tidak memiliki motivasi untuk

memperoleh prestasi yang lebih baik lagi. Siswa/i cukup puas dengan prestasi yang diperoleh saat ini.

Yang ketiga sebanyak 10 orang (16%), siswa/i yang ketika menghadapi kesulitan langsung menyerah dan merasa diri tidak mampu atau tidak sebanding dengan teman-temannya. Akhirnya mereka merasa tertekan dengan prestasi yang kurang memuaskan yang mereka peroleh. Padahal mereka sebenarnya mempunyai keinginan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, namun mereka merasa kesulitan terlalu berat dan mereka tidak mampu untuk mengatasinya.

Berdasarkan fakta di atas, peneliti terdorong untuk meneliti mengenai AQ pada siswa-siswi SMP “X” kelas I di Bandung. Hal tersebut dikarenakan siswa/i kelas I merupakan peralihan dari sekolah dasar. Sehingga akan didapatkan fakta yang akurat tentang kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi selama mereka menjalani proses belajar mengajar yang berbeda dengan ketika mereka di sekolah dasar. dan bagaimana sikap mereka dalam menghadapi dan mengatasi setiap kesulitan yang mereka hadapi.

I.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Bagaimana gambaran AQ pada siswa-siswi kelas I Sekolah Menengah Pertama (SMP) di lingkungan Yayasan Badan Pendidikan Penabur Bandung.

I.3. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

- Maksud penelitian adalah untuk memperoleh gambaran tentang AQ siswa-siswi kelas I Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Badan Pendidikan Kristen Penabur Bandung.

- Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan derajat AQ pada siswa-siswi kelas I Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Badan Pendidikan Kristen Penabur Bandung beserta dimensi dan kaitannya dengan factor-faktor yang secara teoretis mempengaruhinya.

I.4. KEGUNAAN PENELITIAN

I.4.1. Kegunaan Teoretis

- Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi disiplin ilmu psikologi khususnya bidang psikologi pendidikan.
- Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya, untuk mendapatkan suatu pijakan dan masukan mengenai AQ.

I.4.2. Kegunaan Praktis

- Sebagai masukan bagi guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengenai gambaran AQ siswa/i nya, yang dapat dimanfaatkan dalam upaya memberikan bimbingan dalam hal pengembangan diri kepada mereka selama proses belajar di sekolah terutama ketika siswa/i mengalami kesulitan belajar.
- Sebagai masukan bagi orang tua siswa mengenai gambaran AQ siswa/i, untuk dimanfaatkan dalam upaya mendukung mereka selama proses belajar di sekolah terutama ketika mereka mengalami kesulitan belajar di sekolah.
- Memberi informasi kepada siswa/i Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengenai gambaran AQ mereka, yang dapat dipakai sebagai masukan

untuk pemahaman tentang potensi yang mereka miliki dalam menyelesaikan setiap kesulitan belajar yang dialami dan pengembangan diri agar mereka dapat mengatasi kesulitan belajar.

I.5. KERANGKA PEMIKIRAN

Manusia sebagai seorang individu harus melewati setiap tahapan dalam kehidupannya, mulai sejak dalam kandungan sampai meninggal. Dalam melewati tahapan perkembangan tersebut, individu akan mengalami berbagai keadaan, baik keadaan yang baik maupun keadaan yang buruk. Begitu pula pada masa remaja, dalam hal ini ketika siswa/i menghadapi masa studi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) “X” Yayasan BPK. Siswa/i akan mengalami keadaan yang baik maupun keadaan yang buruk.

Seiring dengan perkembangan zaman, persaingan-persaingan yang terjadi di era globalisasi saat ini semakin ketat dan mencakup segala bidang kehidupan. Hal ini juga dialami oleh dunia pendidikan di Indonesia. Untuk mengikuti setiap perkembangan yang terjadi dan mempunyai daya saing yang tinggi dalam kualitas maka pendidikan di Indonesia melakukan berbagai hal untuk meningkatkan nilai kompetitif. Hal tersebut dilakukan dengan meningkatkan mutu pendidikan dan melakukan berbagai perubahan dan perbaikan yang terencana dan berkesinambungan.

Setiap perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan akan menimbulkan kesulitan dan tanggapan yang berbeda-beda pada setiap siswa/i khususnya bagi siswa/i SMP “X” kelas I Yayasan BPK. Ada siswa/i yang

menganggap hal tersebut sebagai hal yang positif di mana akan membawa keuntungan, namun ada juga yang menganggap hal tersebut negatif dan lebih membawa kerugian bagi dirinya. Perbedaan tanggapan ini berkaitan erat dengan kemampuan siswa/i SMP dalam mengatasi kesulitan yang ada. Hal tersebut dapat diketahui melalui *Adversity Quotient (AQ)*.

Menurut **Paul G. Stoltz** (2002: 58), AQ merupakan pola tanggapan yang ada dalam pikiran individu terhadap kesulitan, yang selanjutnya menentukan bagaimana tindakan individu terhadap masalah yang dihadapinya. AQ menggambarkan pola tanggapan dalam pikiran secara seketika atas semua bentuk dan intensitas dari kesulitan, mulai dari kesulitan yang besar sampai gangguan yang kecil. Semuanya ini mengenai cara menanggapi kesulitan pada tingkat yang paling mendasar di mana otak dan setiap sel dalam tubuh individu bekerja secara otomatis dalam menanggapi kesulitan itu.

Menurut **Paul G. Stoltz** (2000: 141-146, 2002: 100-124), AQ terdiri atas empat dimensi, yaitu : Dimensi pertama adalah *Control* (C = Kendali). Dimensi ini mempertanyakan sejauh mana kemampuan siswa/i dalam mengendalikan kesulitan belajar yang dihadapi. Semakin siswa/i dapat mengendalikan kesulitan belajar maka siswa/i semakin yakin dapat mengatasi kesulitan belajar. Apabila semakin tinggi tingkat kendali yang dimiliki siswa/i maka akan semakin besar kemungkinannya untuk merasa bahwa dirinya mempunyai tingkat kendali yang kuat atas kesulitan belajar, akan membawa pendekatan yang lebih berdaya dan proaktif, akan semakin besar kemungkinannya bertahan terhadap kesulitan-kesulitan dan tetap teguh serta lincah dalam pendekatan untuk mencari suatu

penyelesaian dari kesulitan belajar dialami. Semakin rendah tingkat kendali yang dimiliki siswa/i maka akan semakin besar kemungkinannya untuk merasa bahwa kesulitan belajar yang dialami berada di luar kendali dan hanya sedikit yang bisa dilakukan untuk mencegah atau membatasi kerugiannya, memiliki pengaruh yang sangat merusak terhadap kemampuan untuk merubah situasi.

Dimensi kedua adalah *Ownership* (O = Pengakuan). Dimensi ini mempertanyakan sejauh mana siswa/i bertanggung jawab untuk memperbaiki situasi yang dihadapi tanpa mempedulikan penyebabnya. *Ownership* berarti jika ada sesuatu yang tidak beres, maka siswa/i akan memainkan peran dalam melakukan pemulihan kembali, tanpa peduli siapa yang salah atau penyebabnya. Semakin tinggi tingkat kepemilikan membuat siswa/i semakin mampu menilai dan memecahkan masalah, menggali kesulitan untuk mencari peluang dan menghindari kesalahan di masa mendatang. Semakin rendah tingkat kepemilikan maka siswa/i tersebut akan semakin menyalahkan orang lain dan membayangkan alasan mengapa hal tersebut tidak dapat dilakukan.

Dimensi ketiga adalah *Reach* (R = Jangkauan). Dimensi ini mempertanyakan sejauh manakah kesulitan belajar akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan siswa/i. Apabila siswa/i memiliki tingkat jangkauan yang tinggi pada dimensi ini maka semakin besar kecenderungan siswa/i untuk tetap tidak terganggu oleh kesulitan belajar bahkan semakin mudah dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi. Sedangkan bila siswa/i membiarkan kesulitan belajar mempengaruhi hal lain dalam kehidupannya dalam arti semakin memperluas kesulitan belajar, maka semakin besar kemungkinannya untuk

melihat masalah tersebut sebagai suatu bencana yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya dan semakin besar potensi untuk membangkitkan rasa takut, keadaan tidak berdaya, sikap apatis dan tidak bertindak.

Dimensi keempat adalah *Endurance* (E = Daya tahan). Dimensi ini mempertanyakan sejauh mana siswa/i dapat bertahan menghadapi kesulitan belajar. Dengan perkataan lain, dimensi ini merupakan kemampuan siswa/i untuk membatasi berapa lama suatu kesulitan belajar berlangsung sehingga membuat siswa/i menjadi tekun dan cepat pulih dari keadaan yang tidak menguntungkan atau tidak menyenangkan. Siswa/i yang memiliki tingkat daya tahan yang tinggi besar kemungkinannya untuk melihat kesuksesan dari suatu perubahan dan perbaikan sebagai sesuatu yang berlangsung lama dan menganggap kesulitan belajar yang muncul tersebut sebagai sesuatu yang sifatnya sementara, cepat berlalu dan kecil kemungkinannya untuk terjadi lagi, sehingga membuat siswa/i dapat bertahan di dalam kesulitan belajar yang dihadapi. Hal ini akan meningkatkan energi, optimisme dan kemungkinan untuk bertindak. Sebaliknya semakin rendah tingkat daya tahan siswa/i maka semakin besar kemungkinan memandang peristiwa-peristiwa yang positif sebagai sesuatu yang bersifat sementara dan kesulitan belajar yang muncul sebagai peristiwa yang berlangsung lama.

Menurut **Paul G. Stoltz (1997)**, dari keempat dimensi tersebut dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan AQ yaitu: AQ tinggi, AQ sedang dan AQ rendah. Siswa/i yang memiliki AQ tinggi, ia akan mampu untuk mengendalikan setiap kesulitan belajar yang dialaminya. Siswa/i merasa perlu untuk menyadari

kesulitan belajar tanpa mempermasalahkan dari mana kesulitan belajar itu datang dan menyalahkan orang lain atas kesulitan belajar tersebut. Kesulitan belajar yang muncul tidak meluas pada aspek kehidupan yang lain. Siswa/i memandang kesulitan belajar yang ada sebagai situasi yang bersifat sementara sehingga kesulitan belajar akan berlalu dengan cepat.

Siswa/i dengan AQ sedang, memiliki pengendalian yang cukup namun ketika kesulitan belajar datang menumpuk, terkadang membuatnya kurang dapat mengendalikan kesulitan belajar yang ada. Siswa/i juga memiliki rasa kepemilikan yang cukup, di mana ketika siswa/i berada dalam keadaan lelah atau tegang maka siswa/i cenderung untuk menyalahkan orang lain atas munculnya kesulitan belajar tersebut. Pada AQ sedang ini, kesulitan belajar yang dialami cenderung akan mempengaruhi aspek atau bidang kehidupan yang lainnya sehingga membuatnya cenderung terbebani.

Sedangkan siswa/i yang memiliki AQ rendah, ia akan memiliki tingkat pengendalian yang rendah terhadap kesulitan belajar sehingga cenderung akan menyerah. Siswa/i juga mempunyai rasa kepemilikan yang rendah sehingga akan menyalahkan orang lain bila kesulitan belajar datang tanpa merasa perlu untuk memperbaiki situasi tersebut. Selain itu juga, kesulitan belajar yang dialami akan mempengaruhi semua aspek atau bidang kehidupannya sehingga membuat dirinya merasa dikelilingi oleh kesulitan. Siswa/i akan memandang kesulitan belajar sebagai sesuatu yang berlangsung lama bahkan menetap sehingga membuat dirinya menjadi putus asa dan menyerah.

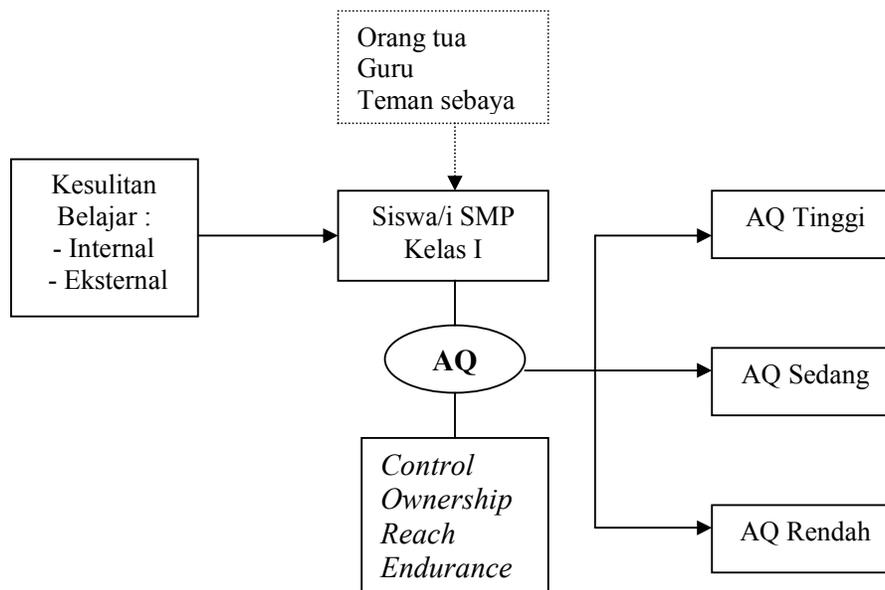
Menurut **Paul G.Stoltz (2000: 47)**, perbedaan respon setiap siswa/i terhadap kesulitan belajar dibentuk lewat pengaruh-pengaruh dari orang tua, guru, teman sebaya dan orang-orang yang mempunyai peran penting selama masa kanak-kanak. AQ merupakan proses pembelajaran seumur hidup. Di mana AQ dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan individu dan berhubungan dengan lingkungan di mana siswa/i berada. Siswa/i mengamati dan mencontoh sikap dari orang tua, guru dan teman sebaya ketika mereka mengalami kesulitan di dalam hidupnya. Bagaimana sikap, kemampuan dan kinerja yang mereka tampilkan ketika mengalami kesulitan. Hal tersebut membentuk pola tanggapan dalam pikiran siswa/i.

Lewat AQ dapat terlihat pada pengambilan keputusan siswa/i untuk tetap maju atau mundur ketika kesulitan belajar datang. Siswa/i akan memiliki kegesitan dan cara yang inovatif dalam menyelesaikan kesulitan belajar yang ada serta bagaimana usaha siswa/i untuk mengatasi kesulitan tersebut. Siswa/i yang memiliki AQ tinggi akan memiliki usaha yang besar dalam mengatasi kesulitan, inovatif dalam mencari penyelesaian masalah, memiliki kegesitan yang tinggi serta mampu mengambil keputusan untuk terus maju sehingga siswa/i memperoleh prestasi belajar yang tinggi.

Siswa/i dengan AQ sedang, memiliki usaha yang cukup untuk mengatasi kesulitan, cukup inovatif dan cukup gesit. Namun ketika kesulitan dirasakan semakin menumpuk, membuat usahanya menjadi kurang, cenderung kurang inovatif dan cenderung kurang gesit dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut. Sehingga keputusan yang diambil cenderung menyerah. Sedangkan, siswa/i

dengan AQ rendah akan memiliki usaha yang rendah untuk mengatasikesulitan belajar, kurang inovatif dalam mencari penyelesaian masalah, kurang gesit dan mengamabil keputusan untuk menyerah, sehingga kesulitan belajar yang ada tidak dapat diatasi. Sehingga prestasi belajar yang diperolehnya rendah.

Berdasarkan uraian di atas maka untuk lebih memperjelas dibuatlah skema kerangka pikir sebagai berikut:



Bagan 1.1. Kerangka Pikir

I.6. ASUMSI

1. AQ merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan siswa/i SMP dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah.
2. Setiap siswa/i SMP akan memberikan tanggapan yang berbeda-beda terhadap kesulitan yang ada selama belajar sesuai tingkat AQ yang dimilikinya.